

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL IKHLAS GOWONGAN UNGARAN BARAT KAB. SEMARANG

Rina Priarni

Dosen FAI Undaris Ungaran

Email: rinapriarni222930@gmail.com

Mukayat

Mahasiswa FAI Undaris Ungaran

Email: mukayat.08@gmail.com

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memegang peranan penting dalam ikut meningkatkan sumber daya manusia. Hadirnya Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat juga menyelaraskan pendidikan agama dan pendidikan kemandirian melalui program kewirausahaan, agar setelah dewasa nanti santri tidak hanya memiliki akhlak yang baik namun juga dapat hidup mandiri. Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat Kab. Semarang telah melaksanakan pendidikan kewirausahaan dengan berbagai jenis usahanya. Tujuan peneliti mengadakan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui penerapan pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di Pondok Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat Kab, Semarang. (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di Pondok Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat Kab, Semarang. (3) untuk mengetahui kontribusi pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di Pondok Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat Kab, Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena bermaksud menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif dengan langkah meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas dengan menerapkan nilai-nilai Islam yaitu kejujuran, sabar, tawakal, silaturahmi, toleran, dan kerjasama. (2) faktor pendukung: internal adalah SDM dari santri, Bapak Kiai, dan keluarga besar pesantren. Eksternal: relasi dari Bapak Kiai. Faktor Penghambat: Internal: masalah modal dan santri yang masih labil pola pikirnya. Eksternal: persaingan dengan pengusaha lain. (3) kontribusi pendidikan kewirausahaan di Pondok pesantren Al-Ikhlas yaitu dapat membantu kebutuhan keseharian santri, dan membekali ilmu kewirausahaan yang dapat membantu untuk kemandiriannya setelah pulang nanti.

Kata kunci : pendidikan kewirausahaan , pengembangan kemandirian santri

Pesantren as an Islamic educational institution plays an important role in participating in improving human resources. The presence of the Al-Ikhlas Gowongan Islamic Boarding School Ungaran Barat also harmonizes religious education and independence education through entrepreneurship programs, so that when they grow up, students will not only have good morals but can also live independently. Al-Ikhlas Islamic Boarding School Gowongan Ungaran Barat Kab. Semarang has implemented entrepreneurship education with various types of businesses. The objectives of this research are: (1) To determine the application of entrepreneurship education for the development of independence of students at Pondok Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat Kab, Semarang. (2) To determine the supporting factors and inhibiting factors of entrepreneurship education for the development of independence of students at Pondok Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat Kab, Semarang. (3) to find out the contribution of entrepreneurship

Rina Priarni & Mukayat

education to the development of the independence of students at Pondok Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat Kab, Semarang.

This research is a qualitative descriptive research, because it intends to describe, reveal, and explain entrepreneurship education for the development of independence of students at the Al-Ikhlas Islamic Boarding School. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses an interactive method with steps including data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that (1) The application of entrepreneurship education for the development of the independence of students at Pondok Pesantren Al-Ikhlas by applying Islamic values, namely honesty, patience, trustworthiness, friendship, tolerance, and cooperation. (2) supporting factors: internal are the human resources of the santri, Mr. Kiai, and the extended family of the pesantren. External: relations from Mr. Kiai. Inhibiting Factors: Internal: capital problems and students who are still unstable in their mindset. External: competition with other entrepreneurs. (3) the contribution of entrepreneurship education at the Al-Ikhlas Islamic Boarding School, which can help the daily needs of students, and provide entrepreneurial knowledge that can help them to be independent after returning home.

Keywords: entrepreneurship education, development of student independence

A. PENDAHULUAN

Kehidupan di muka bumi ini manusia tidak akan terlepas dengan pendidikan, karena pendidikan adalah hal yang sangat penting. Karena hakikat pendidikan adalah mempersiapkan generasi bangsa yang mampu menjalankan kehidupan sebaik mungkin sebagaimana peran manusia sebagai khalifah fil Ard. Pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial untuk membangun terwujudnya kualitas hidup yang paripurna, yaitu kehidupan yang mampu mengeksplorasi potensi-potensi yang ada pada diri manusia dan dimanfaatkan untuk mengelola potensi alam yang dianugerahkan Allah SWT kepada seluruh umat manusia.

Berdasarkan pernyataan di atas, tujuan pendidikan nasional bukan hanya untuk berkembangnya potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, tetapi yang perlu juga digaris bawahi adalah berkembangnya potensi peserta didik yang mandiri. Dengan demikian pendidikan pada dasarnya adalah bertujuan untuk memanusiakan manusia serta meningkatkan kualitas hidup agar dapat bertahan dalam menjalani hidup. Pendidikan harus mampu membekali peserta didiknya agar berusaha untuk mempersiapkan dirinya mampu hidup dan bertahan dengan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu jiwa kewirausahaan harus dimiliki oleh setiap insan dalam rangka untuk membentuk muslim yang kuat. Dengan dibekali sikap kewirausahaan yang kuat akan menjadikan muslim yang kaya sehingga dapat bermanfaat bagi sesama. Dengan begitu akan tumbuh sikap menolong bagi saudaranya yang dalam kesulitan. Jika sudah membiasakan menolong sesama, pasti Allah SWT akan menolong apabila kita dalam kesulitan. Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah Saw :

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ (رواه مسلم)

Artinya “Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim” (HR. Muslim) (Mughtar dan Nashikun, 2011: 22).

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu langkah terpenting untuk membangun dan mengembangkan ekonomi bangsa Indonesia. Dengan

adanya pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu menghasilkan banyak wirausahawan yang mandiri yang mampu membuka peluang kerja bagi orang lain, sehingga secara otomatis persoalan pengangguran yang menjadi masalah bangsa Indonesia sedikit dapat diminimalisir. Saat ini persentase jumlah wirausaha di Indonesia sangat kecil. Hal ini disebabkan karena pemahaman dan pengertian tentang makna kewirausahaan sebagai pilihan hidup belum dibahas dengan baik. *Mind set* atau pola pikir tentang kewirausahaan perlu dikembangkan karena sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa (Hendro, 2010 : 8).

Pada awalnya kewirausahaan dipandang sebagai kemampuan yang dilahirkan dari pengalaman langsung di lapangan dan merupakan bakat yang dibawa sejak lahir sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan (Suryana, 2014: 2). Sekarang, kewirausahaan bukan hanya mengenai urusan lapangan dan bakat bawaan, tetapi juga merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Pandangan masyarakat yang lebih mengandalkan ijazah dibandingkan menggali potensi yang dimiliki, dianggap menjadi penyebab terhambatnya pembangunan ekonomi di masyarakat. Maka dari itu, untuk membangun ekonomi Indonesia semakin dirasakan pentingnya peran wirausahawan, karena pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh para wirausahawan yang sukses dalam usahanya. Selama ini pandangan masyarakat bahwa sekolah adalah mencari ilmu kemudian mencari pekerjaan harus segera dirubah dari mencari ilmu kemudian mempraktekkannya.

Berbicara mengenai pendidikan khususnya di Indonesia kita tidak bisa lepas dari pendidikan Islam yaitu pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan ilmu dan nilai-nilai agama terhadap santri. Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indegeneus*) (Madjid, TT: 3).

Mentalitas mandiri perlu dipupuk sejak usia dini, sehingga pada masa dewasa nanti mereka tidak menjadi beban bagi orang lain. Pesantren

Rina Priarni & Mukayat

merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kemandirian individu. Hal ini tercermin dalam panca jiwa pesantren yaitu: jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyyah, kemandirian, dan bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimisme menghadapi segala problematika hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Jiwa kemandirian disini bukanlah kemampuan dalam mengurus persoalan-persoalan pribadi dan intern, tetapi juga kemampuan membentuk kondisi pesantren sebagai institusi pendidikan islam yang mandiri dan tidak menggantungkan diri pada bantuan dan belas kasihan pihak lain (Arief, 2007 : 48).

Atas kemandirian pesantren ini , Martin van Bruinessen, salah seorang peneliti keislaman dari Belanda meyakini bahwa di dalam pesantren terkandung potensi yang cukup kuat dalam mewujudkan masyarakat sipil (civil society) (Bruinessen, 1994 : 77-78). Pendidikan di pesantren yang awalnya hanya mendidik santri tentang nilai-nilai keagamaan namun pada era globalisasi ini santri harus dibekali dengan ketrampilan yang memadai. Generasi penerus islam harus dapat bersaing dengan tenaga kerja asing. Jika hal ini dapat dilakukan secara otomatis akan mengurangi jumlah pengangguran yang ada di negara ini. Bangsa Indonesia harus mampu mengambil peluang agar dapat memanfaatkan nya demi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Allah telah berfirman dalam Q.S At-Taubah ayat 105 :

Artinya “Dan katakanlah : “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan kepada-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan “ (Departemen Agama RI, 1998: 298).

Seiring perkembangan zaman yang semakin kompleks, ilmu agama, aqidah, dan syariah yang telah diperkuat di pesantren ini tentu harus diimbangi dengan pengetahuan umum yang lain agar para santri juga memiliki daya saing dan kualitas yang mumpuni. Para santri yang memiliki dasar ilmu agama yang kuat dan kemampuan berwirausaha yang baik sendiri nantinya akan menjadi aset sumber daya manusia yang dimiliki Islam untuk meningkatkan jumlah

wirausahawan muslim di Indonesia. Pendidikan kemandirian dan program wirausaha merupakan dua hal penting yang harus diberikan oleh pesantren untuk para santrinya.

Untuk membekali para santri dengan keahlian (skill) yang cukup agar bisa terjun di masyarakat nantinya, program kewirausahaan sangat relevan dan cocok untuk ditanamkan kepada para santri. Mengingat tantangan global yang semakin berkembang, terutama dunia bisnis syariah, maka hal ini tentu dibutuhkan juga sumber daya manusia dari masyarakat Islam Indonesia yang memiliki tingkat intelektual tinggi, kemandirian yang mumpuni sehingga siap bersaing dalam bidang wirausaha.

Dibeberapa pondok pesantren pembinaan kemandirian lebih terlihat, hal ini dibuktikan dengan adanya program kewirausahaan yang ditujukan untuk membentuk dan mengembangkan kemandirian santri, sehingga nantinya setelah keluar dari pondok santri sudah mempunyai bekal untuk hidup mandiri.

Hadirnya pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat merupakan salah satu alternatif untuk memberikan solusi bagi santri yang mencari ilmu-ilmu agama serta mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat juga menyelaraskan pendidikan agama dan pendidikan kemandirian melalui program kewirausahaan agar setelah dewasa nanti santri tidak hanya memiliki akhlak yang baik namun juga dapat hidup mandiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengkaji lebih lanjut terhadap upaya pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat yang telah diberikan kepada santrinya untuk mengembangkan kemandirian sehingga nantinya santri dapat belajar menghadapi hidup di masa depan yang penuh dengan tantangan melalui kegiatan berwirausaha. Sehingga kedepannya santri tidak hanya dapat melakukan ibadahnya dengan baik kepada Allah namun juga mendapatkan bekal ketrampilan dalam berbagai jenis wirausaha.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu (Satori dan Komariah, 2017: 22).

Sedangkan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moloeng, 2009: 3).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat

Pondok Pesantren Al-Ikhlas dirintis oleh Bapak Kiai Muhammad Fatkhan pada tahun 1988, namun pada tahun itu baru ada orang yang mengaji di kampung Gowongan. Mulai tahun 1992 mulailah ada sejumlah santri yaitu 17 orang yang datang dari daerah Ungaran yang masih menempati rumah Bapak Kiai. Kemudian pada tahun 1999 baru berdiri Pondok Pesantren karena sudah mempunyai bangunan khusus santri walaupun masih berupa bangunan sederhana yang didirikan oleh KH. Muhammad Fatkhan bersama istrinya yaitu Hj. Nyai Siti Nur Alfiyah. Berhubungan dengan semakin banyaknya orang yang berdatangan untuk mengaji maka dimulailah dibangun aula putra yang sekarang ini dahulu adalah bangunan pertama di pondok yaitu pada tahun 1999. Kemudian berlanjut pondok putra dan putri hingga sekarang bertambah seiring bertambahnya santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas.

Pada awal tahun 1999 santri belum mulai dikelompok-kelompokkan dalam kelas namun pada tahun 2004 baru mulai dikelompokkan perkelas karena jumlah santri yang semakin bertambah banyak yang datang dari daerah Ungaran maupun kota-kota lain di Jawa Tengah maupun luar propinsi. Pondok Pesantren Al-Ikhlas terletak di Jln. Diponegoro, Gg.

Cempaka No. 2 Gowongan Genuk Kec. Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

2. Penerapan Pendidikan Kewirausahaan Bagi Pengembangan Kemandirian Santri Di Pondok Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat Kab.Semarang

Pesantren sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu mengemban tugasnya yaitu mempersiapkan generasi mudanya yang berkepribadian sesuai dengan syariat Islam. Begitu juga di Pondok Pesantren Al-Ikhlas selain santri dibekali dengan ajaran-ajaran agama sekaligus juga dibekali dengan berbagai keterampilan untuk mempersiapkan masa depan santri. Melalui pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada santri yaitu melalui keterampilan yang ada di pondok melalui usaha-usaha yang dimiliki oleh Bapak Kiai diharapkan santri bertambah ilmu pengetahuan tentang kewirausahaan dan pengalamannya.

Bapak Kiai selalu menekankan agar santri menjadi seseorang yang terampil yang tidak mengandalkan ijazah saja dalam mencari lapangan pekerjaan. Jangan mencari pekerjaan tetapi bisa membuka pekerjaan untuk diri sendiri dan orang lain agar hidup kita lebih bermanfaat. Santri harus berani menghadapi hidup dalam keadaan apapun. Semua kesuksesan yang diperoleh seseorang itu datang tiba-tiba, semua melalui proses yang membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan keuletan.

Untuk menjadi seorang wirausaha muslim yang baik haruslah menerapkan nilai-nilai Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, beliau sebagai seorang pedagang sukses karena sifat amanah dan kejujurannya. Demikian juga ditekankan oleh Bapak Kiai bahwa agar kita menjadi seorang wirausaha yang sukses jangan lupa untuk sering memberikan sedekah kepada orang-orang yang ada di lingkungan kita. Sedekah adalah juga termasuk kunci mengalirnya rejeki dari Allah SWT.

Santri yang dibekali pendidikan kewirausahaan tidak hanya berhasil menghasilkan suatu karya, akan tetapi terdapat nilai-nilai Islam dalam pengembangan sikap berwirausaha dalam rangka mengembangkan jiwa kemandirian santri di Pondok Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat Kab. Semarang. Dengan mempunyai nilai-nilai Islam tersebut santri diharapkan

bisa menjadi insan kamil yang bisa bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan data lapangan yang peneliti peroleh dalam penerapan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Gowongan Ungaran Barat terdapat nilai-nilai Islam yaitu jujur, amanah, sabar, tawakal dan sedekah. Mendukung teori menurut Alma (2017: 270-272) sifat atau karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha yang sesuai dengan ajaran Islam adalah:

a. Sifat takwa, tawakal, zikir, dan syukur

Sifat-sifat di atas harus benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan (praktek bisnis) sehari-hari. Sifat takwa dan tawakal akan tercermin dalam hubungan manusia muslim dengan Allah SWT seperti membaca zikir dan bersyukur.

b. Jujur adalah suatu keutamaan dan nilai luhur dalam islam.

Seorang wirausaha muslim harus memegang teguh kejujuran dalam setiap hal dan menjaganya dalam setiap bidang usaha yang ia geluti. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar” (QS.Al-Ahzab: 70-71).

c. Niat suci dan ibadah

Bagi seorang muslim melakukan bisnis adalah dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Demikian pula hasil yang diperoleh dalam bisnis akan dipergunakan kembali di jalan Allah SWT.

d. Bangun shubuh dan bekerja

Rasulullah telah mengajarkan kepada kita agar mulai bekerja sejak pagi hari, selesai sholat shubuh, jangan kamu tidur, bergeraklah, carilah rejeki dari Tuhanmu. Para malaikat akan turun dan membagi rejeki sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

e. Toleransi

Toleransi, tenggang rasa, harus dianut oleh orang-orang yang bergerak dalam bidang bisnis. Dengan demikian tampak orang bisnis itu supel, mudah bergaul, komunikatif, praktis, fleksibel, pandai melihat situasi dan kondisi, toleransi terhadap pelanggan, dan tidak kaku.

f. Berzakat dan berinfaq

Mengeluarkan zakat dan infak harus menjadi budaya muslim yang bergerak dalam bidang bisnis. Harta yang dikelola dalam bidang bisnis, laba yang diperoleh, harus disisihkan sebagian untuk membantu anggota masyarakat yang membutuhkan.

g. Silaturahmi

Orang bisnis seringkali melakukan silaturahmi dengan partner bisnisnya ataupun dengan langganannya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa kita harus mempererat silaturahmi satu sama lain. Manfaat silaturahmi ini selain mempererat persaudaraan, juga seringkali membuka peluang-peluang bisnis yang baru. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Dari Anas RA. ia berkata Rasulullah SAW bersabda: “Siapa saja yang menyukai untuk mendapatkan kelapangan rejeki dan panjang umurnya, hendaknya ia menyambung tali silaturrahim” (HR.Bukhari dan Muslim)(Terjemah Riyadhus Shalihin, 2012 : 132).

h. Ikhtiar

Kesuksesan tidak akan diraih tanpa adanya usaha dan ikhtiar. Wirausahawan yang senantiasa berusaha dan berikhtiar tidak akan menggantungkan kepada orang lain .

i. Sabar

Kesabaran adalah salah satu faktor pendukung bagi wirausahawan agar sukses, karena akan banyak rintangan dan ujian dalam mengembangkan usahanya. Jika wirausahawan itu dapat melewati rintangan dan ujian itu maka akan memperoleh hasil yang diimpikannya.

Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan manusia satu dengan lainnya, begitu juga dengan santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan mereka telah meniti kerjasama yang baik antar sesama santri, pengurus ,

Ustadz, kepada Bapak Kiai dan Ibu Nyai. Dalam rangka untuk mengembangkan usaha yang dirintis oleh Bapak Kiai hingga sampai saat ini masih berjalan dan berkembang.

Santri harus berani menghadapi dan menjalani hidup ini dalam kondisi dan situasi apapun. Dimana secara tidak langsung santri dididik serta diberi pengajaran kearah terbentuknya jiwa wirausaha dengan tanggung jawab mengaji dan juga pendidikan kewirausahaan di pondok. Kerendahan hati yang selalu dicontohkan Bapak Kiai dengan memanggil santrinya dengan kang dan mbak. Bapak Kiai adalah sebagai orang panutan yang ada di pondok, sehingga apapun yang beliau katakan akan selalu dilaksanakan oleh santri karena mereka mempunyai kepercayaan bahwa apa yang diperintahkan oleh Bapak Kiai adalah sesuai dengan syariat agama Islam.

Jadi berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa penerapan pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat Kabupaten Semarang dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai Islam yaitu jujur, amanah, adil, toleran, sabar, yakin, tawakal, dan kerjasama seperti yang ditekankan serta dicontohkan oleh Bapak Kiai.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Kewirausahaan Bagi Pengembangan Kemandirian Santri Di Pondok Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat Kab.Semarang

Sampai saat ini mentalitas mandiri belum dimiliki oleh sebagian besar peserta didik Indonesia. Mentalitas ini perlu diperkenalkan dan dipupuk sejak dini agar kelak setelah dewasa mereka tidak menjadi beban orang lain. Pada umumnya, kegiatan kewirausahaan dan kemandirian pesantren dapat berjalan dengan baik, karena adanya beberapa faktor antara lain: Pertama, tersedianya sumber daya manusia (SDM) yaitu para santri, ustadz, dan keluarga besar pesantren. Kedua, tersedianya waktu yang cukup banyak karena santri tinggal di asrama. Ketiga, adanya tokoh pesantren yang memiliki kharisma dan menjadi panutan dalam masyarakat. Keempat, tumbuhnya jiwa dan sikap kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan di kalangan keluarga pesantren. Kelima, jumlah santri yang cukup banyak

serta masyarakat Islam sekitarnya yang biasa menjadi jamaah majlis ta'lim di pesantren merupakan pasar yang cukup potensial.

Dalam menjalankan pendidikan kewirausahaan di pondok tidak lepas dengan adanya faktor pendukung dan penghambatnya. Demikian juga di Pondok Pesantren Al-Ikhlas. Untuk faktor pendukung sendiri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas secara internal adalah dari sumber daya mausiaanya. Dalam hal ini Bapak Kiai tidak sungkan-sungkan untuk turun langsung memberikan arahan kepada para santri apabila mengalami kesulitan dan juga memberikan contoh yang baik. Faktor pendukung yang kedua adalah dengan banyaknya santri sehingga dapat membantu untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha-usaha yang ada di pondok.

Faktor pendukung eksternalnya adalah jaringan-jaringan yang dimiliki oleh Bapak Kiai. Bapak Kiai yang juga sebagai pendakwah juga sangat dikenal di lingkungan masyarakat Ungaran dan sekitarnya. Bapak Kiai mempunyai relasi-relasi pengusaha di daerah Ungaran sehingga ini pula sebagai penunjang dalam proses pendidikan kewirausahaan, santri menjadi lebih semangat.

Bapak Kiai di pondok pesantren adalah orang tua bagi santri yang selalu membimbing, mendidik, dan mengarahkan para santri untuk lebih baik di masa depannya baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, semua yang beliau katakan akan selalu dilaksanakan oleh santri karena mereka menganggap bahwa semua yang dikatakan oleh Bapak Kiai adalah tentunya baik sesuai dengan syariat agama. Jadi figur seorang kiai dengan kharismanya mampu menjadi pematik semangat bagi santri untuk terus menjalani pendidikan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren.

Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Bapak Kiai yang dengan kemauan, kerja keras, dan ulet mampu menjadikan figur yang menjadi pemantik para santri untuk tetap tekun mengikuti kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren. Berdasarkan data lapangan yang peneliti peroleh melalui wawancara dan observasi mendukung teori menurut Hendro (2010: 80-81) sumber energi yang dibutuhkan untuk berwirausaha atau kegiatan apapun adalah semangat

(harapan) dan gairah untuk mengerjakan. Keduanya menjadi satu dan menjadi sumber energi (motivasi) dalam berwirausaha. Dalam pendidikan kewirausahaan juga butuh dynamo starter (pemantik) agar sumber energi itu dapat menyala (bersemangat dan bergairah) terus menerus, yaitu komitmen dalam memilih karir sebagai wirausaha yang sukses dan cerdas. Semangat wirausaha itu muncul karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: keinginan meniru figur yang sukses, rasa suka terhadap tantangan, keinginan untuk bertahan hidup, keinginan untuk memperbaiki taraf hidup yang lebih baik, kegagalan yang dialami dalam meniti karir pekerjaan, dan adanya cita-cita untuk menjadi pengusaha.

Untuk faktor penghambatnya pendidikan kewirausahaan sebagaimana usaha-usaha yang lainnya secara internal adalah bahwa pengembangan itu membutuhkan modal. Hambatan-hambatan yang dialami dalam rangka untuk menjalankan pendidikan kewirausahaan secara internal adalah faktor permodalan, karena Bapak Kiai juga dalam mengembangkan usahanya merintis mulai dari nol jadi beliau kumpulkan sedikit demi sedikit. Kedua adalah dari santri sendiri, karena santri rata-rata masih berusia muda sehingga cara berpikirnya masih labil. Terkadang hari ini semangat besuk tidak. Untuk hambatan yang bersifat eksternal adalah seperti umumnya usaha yaitu persaingan usaha yang membutuhkan kreatifitas dan terobosan-terobosan baru.

Pemikiran sebagian santri yang masih labil inilah sebagai faktor penghambat proses pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas. Sebagian dari mereka ada yang beranggapan bahwa belum saatnya mereka untuk berwirausaha, mereka masih mengandalkan orang tua, bahkan celaknya lagi mereka beranggapan bahwa wirausaha itu sulit, banyak resikonya yaitu kerugian, pemasukan keuangan tidak pasti setiap bulannya. Kata-kata negatif inilah yang ada di benak mereka sehingga menghambat untuk menjalankan pendidikan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ikhlas.

Berdasarkan data lapangan yang peneliti peroleh dari wawancara mendukung teori bahwa mental blok atau kata-kata negatif yang bersarang

dalam pikiran bawah sadar sangat membahayakan keberadaan seseorang yang terjangkiti. Mental blok adalah penghambat kemajuan, penyebab kemunduran, sumber kegagalan, dan awal dari citra negatif seseorang. Orang yang terkena mental blok tebal, niscaya susah untuk menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Para pelajar yang terkena mental blok akan menjadi pelajar yang pasif, pesimistis, berpandangan negatif terhadap diri sendiri dan dunia luar, paradigma pola pikir dan pola tindakan tertutup rapat, susah maju dan berkembang, sebelum mental blok yang ada padanya dihapus. Mental blok yang bersemayam dalam diri akan bekerja secara spontan dan tiba-tiba. Tanpa disuruh, dia akan bekerja sendiri (Noer, 2010: 85). Mindset mental yang salah inilah yang menjadi penyumbang terbesar kegagalan selama ini. Merasa tidak mungkin, mustahil, dan tidak percaya diri mencapai misi atau mimpi-mimpinya sendiri (mission impossible).

Jadi berdasarkan wawancara, observasi serta data yang menunjang yang peneliti perlukan bahwa faktor pendukung pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat Kabupaten Semarang terbagi menjadi dua yaitu secara internal adalah sumber daya manusia yang dimiliki oleh pondok yaitu Bapak Kiai, santri, dan keluarga besar pesantren. Bapak Kiai sebagai pengasuh sekaligus pembimbing dalam rangka untuk pendidikan kewirausahaan ini. Secara eksternal yaitu relasi-relasi yang dimiliki oleh Bapak Kiai yang berada di luar pesantren.

Faktor pengambatnya adalah secara internal karena sebagian santri masih muda sehingga masih labil cara berpikirnya yang kadang semangat dan kadang tidak. Kedua adalah masalah modal. Sedangkan faktor eksternalnya adalah pesaing dari pengusaha yang lain yang mau tidak mau harus menuntut pihak pondok agar lebih kreatif dan inovatif.

4. Kontribusi Penerapan Pendidikan Kewirausahaan Bagi Pengembangan Kemandirian Santri Di Pondok Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat Kab. Semarang

Pendidikan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ikhlas ini sangat membantu bagi santri untuk mendapatkan lebih mengembangkan

kemandirian santri. Hal ini dapat dilihat dari mereka yang belum dan sudah mengikuti pendidikan kewirausahaan. Didalam pondok pesantren tidak melaksanakan prinsip-prinsip penilaian akademik, karena kelulusan dan kemampuan akademik seseorang atau potensi hasil pendidikan tidak ditentukan berdasarkan angka-angka yang diberikan oleh guru-guru dan secara formal diakui oleh institusi yang bersangkutan, tetapi ditentukan oleh kemampuannya mengajarkan kitab-kitab atau ilmu yang diperolehnya kepada orang lain. Dengan kata lain kompetensi lulusan pondok pesantren langsung ditentukan oleh masyarakat pemakai, karena lulusan pondok pesantren diharapkan mampu mengamalkan dan memberikan ilmunya untuk orang lain.

Sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Tahun 2003 Pasal 3 yaitu:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Mengacu pada Undang-Undang tersebut secara tidak langsung Pondok Pesantren Al-Ikhlas juga sangat berperan dalam mengembangkan santrinya untuk berkembangnya potensi santrinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggungjawab.

Manfaat dari pendidikan kewirausahaan ini dapat dilihat secara mikro artinya manfaat yang diperoleh untuk santri sendiri maupun untuk pesantren. Dengan adanya kwirausahaan santri dapat terbantu dari segi ekonomi, walaupun jumlahnya sedikit namun dapat membantu kebutuhan sehari-hari mereka. Kedua, tentunya terciptanya jiwa kemandirian atau cara pandang hidup dari santri untuk menjadi seorang yang mandiri yang tidak menggantungkan hidup kepada orang lain. Secara makro paling tidak dapat menggerakkan generasi muda muslim untuk menjadi pengusaha-pengusaha muslim yang dapat menciptakan peluang kerja baru bagi orang lain. Ini secara tidak langsung juga sebagai solusi untuk mengurangi permasalahan

bangsa ini yaitu pengangguran.

Hal ini dapat dilihat dari alumni Pondok pesantren Al-Ikhlas berdasarkan wawancara dengan bapak Kiai bahwa alumninya ada yang menjalankan usahanya di rumah sebagai penjual sate, penjual bubur ayam, dan warung kelontong. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren mempunyai kontribusi yang sangat baik untuk pengembangan kemandirian santri. Dapat dibandingkan ketika santri belum mondok dan sesudahnya, kemandiriannya sudah berbeda sekali. Di pondok semuanya dikerjakan sendiri dari mulai mencuci pakaian.

Berdasarkan data di lapangan yang peneliti peroleh dari wawancara dan observasi mendukung teori bahwa termasuk tujuan dan manfaat dari pendidikan kewirausahaan adalah membekali peserta didik untuk masa depannya agar terampil, memiliki kecakapan untuk berkarir, memberikan ilmu untuk bertahan hidup dan mencari nafkah, mewujudkan kesuksesan di dunia kerja atau usaha mandiri melalui kewirausahaan, meningkatkan pendapatan keluarga dan daerah, dan membudayakan sikap unggul, berperilaku positif, dan kreatif (Hendro, 2010: 12-13).

Jadi berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang menunjang, kontribusi penerapan pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat adalah bermanfaat bagi santri secara ekonomi mampu membantu keuangan santri untuk kebutuhannya sehari-hari di pondok. Dan untuk masa depan santri sendiri dapat membekali bagi santri tentang kewirausahaan yang dapat membantu untuk kemandiriannya ketika sudah pulang dari pondok.

D. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan, peneliti menarik kesimpulan bahwa penerapan pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat Kabupaten Semarang adalah dengan menerapkan nilai-nilai Islam yaitu jujur, amanah, adil, toleran, sabar, yakin, tawakal, dan kerjasama seperti yang ditekankan

Rina Priarni & Mukayat

serta dicontohkan oleh Bapak Kiai. Selain itu upaya penerapan Pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri di pondok pesantren merupakan terobosan baru dalam Pendidikan Islam non formal dalam menghadapi era globalisasi. Pondok pesantren tidak hanya memberikan stigma pendidikan yang tekstual, tetapi juga memberikan pendidikan yang kontekstual terhadap santri-santrinya, sehingga mampu membentuk karakter mandiri dalam menghadapi perkembangan zaman. Kontribusi penerapan pendidikan kewirausahaan bagi pengembangan kemandirian santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Ungaran Barat Kabupaten Semarang adalah bermanfaat bagi santri secara ekonomi mampu membantu keuangan santri untuk kebutuhannya sehari-hari di pondok. Dan untuk masa depan santri sendiri dapat membekalinya tentang kewirausahaan yang dapat membantu untuk kemandiriannya ketika sudah pulang dari pondok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai, 2007. *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press Group
- Bruinessen, Martin Van, 1994. *Kitab Kuning*, Bandung: Mizan
- Departemen Agama RI, 1998. *AlQur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Karya Toha Putra
- Hendro, 2010. *Kewirausahaan Untuk SMK dan MAK Kelas X*, Jakarta: Erlangga
- Madjid, Nurcholis, TanpaTahun. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah potret Perjalanan*, Jakarta: Dian Rakyat
- Moloeng, Lexy J, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Noer, Muhammad, 2010. *Hypnoteaching For Succes Learning*. Yogyakarta: Pedagogia
- Satori, Komariah, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Suryana, 2014. *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat
- Terjemah Riyadhus Shalihin, 2012.